

Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Bagi Nasabah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) Dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sungai Penuh

Rifki Alfares¹, Wiyan Mailindra²

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia

arifalfares86@gmail.com¹, wiyanmailindra180@gmail.com²

Abstract

This study examines the effectiveness of credit distribution and analyzes the differences in credit disbursement mechanisms between conventional banking and Islamic banking at the sub-branch office level. A qualitative research design employing a phenomenological approach was adopted to explore credit distribution practices as implemented and interpreted by banking practitioners. The study was conducted at the Sub-Branch Offices (KCP) of Bank Rakyat Indonesia (BRI) and Bank Syariah Indonesia (BSI) in Sungai Penuh, with key informants consisting of employees from both institutions. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The data analysis process involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation and cross-verification techniques. The findings indicate notable differences in both the mechanisms and effectiveness of credit distribution between BRI and BSI. BRI demonstrates superior performance in terms of accessibility, flexibility of requirements, and speed of credit disbursement, particularly in serving micro, small, and medium enterprises (MSMEs). In contrast, BSI places greater emphasis on compliance with Islamic principles, clarity of contractual arrangements (akad), and more targeted and sustainable fund utilization. Factors such as service convenience, financing schemes, institutional reputation, and service delivery approaches significantly influence the fulfillment of community financing needs. The effectiveness of credit utilization is reflected in its productive allocation, which contributes to economic circulation, enhances

business productivity, and strengthens local economic resilience, while maintaining prudent credit risk management.

Keywords: Bank, Effectiveness, Financing, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas penyaluran kredit serta perbedaan mekanisme penyaluran kredit antara perbankan konvensional dan perbankan syariah pada tingkat kantor cabang pembantu. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami praktik penyaluran kredit sebagaimana dijalankan dan dimaknai oleh pihak perbankan. Lokasi penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh, dengan informan kunci berupa pegawai BRI KCP Sungai Penuh dan pegawai BSI KCP Sungai Penuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data dijaga lewat triangulasi dan pemeriksaan silang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mekanisme dan efektivitas penyaluran kredit antara BRI dan BSI. BRI unggul dalam kemudahan akses, fleksibilitas persyaratan, dan kecepatan penyaluran kredit, terutama bagi UMKM. Sementara BSI menekankan kepatuhan terhadap prinsip syariah, kejelasan akad, serta penggunaan dana yang lebih terarah dan berkelanjutan. Faktor-faktor seperti kemudahan layanan, skema pembiayaan, reputasi bank, dan pendekatan pelayanan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pembiayaan masyarakat. Efektivitas dana kredit tercermin melalui pemanfaatannya untuk kegiatan produktif yang mendorong arus ekonomi, produktivitas usaha, dan kemandirian ekonomi lokal, sambil tetap mengelola risiko kredit

Kata Kunci: Bank, efektivitas, Pembiayaan, Fenomenologi

A. PENDAHULUAN

Di negara berkembang khususnya Indonesia, perbankan bertindak sebagai penghimpun dan penyalur dana ke Masyarakat, yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Pembangunan nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi¹. Bank terbagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah, bank syariah beroperasi berdasarkan aturan islam yang telah ditetapkan MUI,

¹ Asriani Muhri, Abdul Hamid Habbe, and Yohanis Rura, "Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional," *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7, no. 1 (2023): 346–66.

Dalam kegiatannya, bank syariah menerapkan bagi hasil, serta menghindari praktek riba, gharar, dan maysir, sementara itu bank konvensional beroperasi berdasarkan hukum negara serta kesepakatan nasional maupun internasional, tujuan utama memperoleh keuntungan². Sumber dana bank dalam menyalurkan kredit sebagian besar diperoleh dari dana masyarakat (Giro, Tabungan, dan Deposito). Perbankan berperan sebagai lembaga menyediakan pendanaan bagi nasabah debitur melalui berbagai jenis fasilitas kredit, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil, serta bentuk kredit lainnya³. Dalam pelaksanaan pemberian kredit, perbankan memiliki beberapa persyaratan yaitu, jumlah maksimal kredit, jangka waktu kredit, tujuan penggunaan kredit, suku bunga kredit, cara penarikan dana kredit, jadwal pelunasan kredit, dan jaminan kredit. Oleh sebab itu, bank harus memberikan perhatian yang khusus dalam pemberian kredit bagi calon debitur, karena bank mempunyai tanggung jawab atas dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.

Efektivitas penyaluran kredit diukur sejauh mana kredit dapat Kembali sesuai dengan waktu dan bunga yang ditetapkan. Kredit yang disalurkan secara efektif memberikan manfaat bagi perekonomian, seperti meningkatkan daya guna uang, memperlancar arus barang, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong produktifitas dan investasi. Namun, penyaluran kredit juga beresiko mengalami kredit bermasalah (Non-performing loan/NPL), yang dapat mengancam stabilitas bank⁴. Sebelum menyetujui permohonan kredit, bank menerapkan prinsip 5C dan 7P untuk menilai kemampuan serta kelayakan calon debitur. Prinsip 5C mencakup karakter, kapasitas,

² Syifa Utami Putri and Eka Purnama Sari, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 1 (2023): 130–43.

³ Sita Nurmalia Adha and Hedwigis Esti Riwayati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Milik Negara)," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 3, no. 1 (2019): 106–17.

⁴ Ni Wayan Pastini and Ida Bagus Teddy Priantara, "Analisis Strategi Pemberian Kredit Dan Pengaruhnya Terhadap Non-Performing Loan: Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Bali," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2018): 93–107.

modal, jaminan, dan kondisi, yang digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas serta kemampuan finansial peminjam. Selain itu, prinsip 7P, yang meliputi kepribadian, tujuan, pihak terkait, pembayaran, prospek, profitabilitas, dan perlindungan, juga menjadi pertimbangan. Penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting guna meminimalkan risiko kredit bermasalah, seperti gagal bayar, sehingga bank dapat menyalurkan kredit kepada pihak yang benar-benar memenuhi syarat⁵.

Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) menyalurkan pembiayaan melalui berbagai produk yang disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, seperti pembiayaan usaha, pembiayaan perumahan, pembiayaan kendaraan, serta kartu dan skema cicilan syariah. Produk-produk unggulan BSI mencakup BSI Hasanah Card, pembiayaan pemilikan rumah (BSI KPR), pembiayaan kendaraan, pembiayaan berbasis payroll, pembiayaan pensiun, cicil emas dan gadai emas sebagai bagian dari portofolio konsumen yang terus berkembang (BSI, 2025). Hingga triwulan III tahun 2025, total pembiayaan yang disalurkan oleh BSI tercatat mencapai sekitar Rp301 triliun, dengan pertumbuhan pembiayaan sebesar sekitar 12,65 persen year-on-year (yoy) dan kualitas pembiayaan yang terjaga dengan Non-Performing Financing (NPF) gross di sekitar 1,84 persen, mencerminkan pertumbuhan yang sehat di tengah tantangan ekonomi yang ada. Total pembiayaan tersebut terutama berasal dari segmen konsumen dan ritel yang menjadi kontributor utama portofolio pembiayaan BSI pada periode tersebut

Dalam praktik penyaluran kredit, Bank Rakyat Indonesia (BRI) menerapkan beberapa tahapan utama, yaitu pengajuan permohonan kredit, analisis kredit, pengambilan keputusan, serta pencairan dana kepada debitur yang memenuhi kriteria. Penyaluran kredit BRI mencakup berbagai segmen usaha, seperti UMKM, mikro, kecil, dan Ultra Mikro (UMi), yang menjadi fokus utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kerakyatan. Hingga September 2025, total kredit yang disalurkan oleh BRI mencapai sekitar Rp1.438 triliun,

⁵ Alfany Arga Alil Fiqri et al., "Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *El Dinar* 9, no. 1 (2021): 1–18.

dengan segmen UMKM masih menjadi porsi dominan dalam portofolio kreditnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 80,32 persen atau Rp1.137,84 triliun merupakan kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM, menunjukkan komitmen BRI dalam memberdayakan usaha mikro dan kecil di Indonesia. Selain itu, penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh BRI hingga akhir Oktober 2025 sudah mencapai sekitar Rp147,2 triliun kepada lebih dari 3,2 juta debitur UMKM, setara dengan 83,2 persen dari total alokasi KUR tahun 2025, sekaligus berkontribusi penting bagi pelaku usaha mikro dalam mengembangkan usahanya. BRI juga menerapkan pemantauan kredit secara ketat untuk menjaga kualitas portofolio kredit dan menekan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada tingkat yang terkendali.

Fenomena menarik dalam praktik penyaluran kredit di Indonesia terlihat dari perbedaan karakteristik antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai bank konvensional dikenal memiliki jangkauan layanan yang luas, proses penyaluran kredit yang relatif cepat, serta fokus yang kuat pada pembiayaan sektor UMKM dan Ultra Mikro melalui berbagai program, termasuk Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) menyalurkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui berbagai akad yang menekankan keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Meskipun proses pembiayaan di bank syariah cenderung lebih berhati-hati dan memerlukan tahapan analisis yang lebih mendalam, BSI mampu mencatat pertumbuhan pembiayaan yang signifikan dengan kualitas pembiayaan yang relatif terjaga.

Secara khusus, di Kota Sungai Penuh terdapat Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh sebagai perwakilan bank konvensional dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh sebagai perwakilan bank syariah yang aktif menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Kedua bank tersebut melayani segmen nasabah yang relatif sama, terutama UMKM dan masyarakat produktif, namun dengan mekanisme dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kelembagaannya. Kondisi ini menarik

untuk dikaji lebih lanjut guna melihat sejauh mana efektivitas penyaluran kredit yang dilakukan oleh masing-masing bank.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyaluran kredit pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan mekanisme penyaluran kredit yang diterapkan oleh perbankan konvensional dan perbankan syariah, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penyaluran kredit dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran penyaluran kredit dalam mendorong kegiatan ekonomi produktif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Sungai Penuh.

Dengan pemahaman mendalam tentang makna efektivitas pembiayaan dari perspektif nasabah diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan sistem perbankan yang lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal di kota sungai penuh

Perbedaan dalam mekanisme pelunasan kredit antara Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh cukup signifikan. Di BSI, apabila seorang nasabah yang memiliki pinjaman meninggal dunia, maka kewajiban pelunasannya akan beralih kepada ahli warisnya, sesuai dengan akad syariah yang telah disepakati. Sementara itu, di BRI, jika nasabah meninggal dunia, utangnya secara otomatis dianggap lunas karena umumnya telah dilindungi oleh asuransi kredit. Perbedaan ini mencerminkan prinsip dasar yang diterapkan oleh perbankan syariah dan konvensional dalam mengelola risiko kredit serta tanggung jawab pembayaran⁶.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para pelaku perbankan dan

⁶ Nur Muhammad Huri et al., "Penyelesaian Kewajiban Debitur Wafat Oleh Ahli Waris Pada Bank Syariah Indonesia KCP Jayapura Abepura," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 26, no. 1 (2023): 43–56.

nasabah terhadap efektivitas penyaluran kredit di BRI KCP Sungai Penuh dan BSI KCP Sungai Penuh. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas empiris yang dialami secara langsung oleh informan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan efektivitas penyaluran kredit antara perbankan konvensional dan perbankan syariah di tingkat lokal.

Meskipun penelitian mengenai penyaluran kredit perbankan telah banyak dilakukan, kajian yang ada masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan fokus pada kinerja keuangan bank, seperti tingkat kredit bermasalah dan volume pembiayaan, sehingga perspektif subjektif nasabah dalam menilai efektivitas penyaluran kredit cenderung terabaikan. Selain itu, studi perbandingan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah umumnya dilakukan pada level makro atau nasional, sementara analisis pada konteks lokal (micro-level) masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Sungai Penuh yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi tersendiri. Di sisi lain, penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian pembiayaan perbankan masih jarang ditemukan, terutama yang mengintegrasikan pengalaman nasabah dan pandangan pihak bank secara bersamaan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi efektivitas penyaluran kredit pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh. Penelitian ini juga menghadirkan perbandingan mekanisme penyaluran kredit antara perbankan konvensional dan syariah dari perspektif nasabah dan pihak bank secara terintegrasi dalam konteks lokal pascapandemi dan perkembangan layanan digital perbankan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang kontekstual dan memperkaya literatur mengenai efektivitas pembiayaan perbankan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam perbedaan penyaluran kredit antara bank konvensional dan bank syariah berdasarkan pengalaman serta pemaknaan para pelaku perbankan dan nasabah. Penelitian dilaksanakan di Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh dengan pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut aktif menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil, namun menerapkan prinsip dan mekanisme yang berbeda. Informan penelitian terdiri atas pegawai BRI KCP Sungai Penuh dan pegawai BSI KCP Sungai Penuh sebagai informan kunci, serta 20 nasabah sebagai informan pendukung yang terdiri dari 10 nasabah kredit BRI dan 10 nasabah pembiayaan BSI, yang berasal dari kalangan pelaku usaha mikro dan kecil, aparatur sipil negara (ASN), serta pensiunan. Keterlibatan kelompok nasabah tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik penyaluran kredit atau pembiayaan pada berbagai segmen masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penyaluran kredit atau pembiayaan yang berlangsung di masing-masing bank. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan penyaluran kredit, pengalaman nasabah, serta persepsi terhadap efektivitas layanan perbankan konvensional dan syariah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan kegiatan penyaluran kredit atau pembiayaan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode serta member crosscheck guna meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Keabsahan data penelitian ini dijaga melalui penerapan empat kriteria trustworthiness, yaitu kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode serta member crosscheck kepada informan, keteralihan dijaga dengan penyajian konteks penelitian secara jelas, kebergantungan dicapai melalui konsistensi dan dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian, sedangkan kepastian dijamin dengan mendasarkan temuan pada data empiris yang dapat ditelusuri sehingga terbebas dari sudut pandang peneliti.

C. PEMBAHASAN

Perbandingan Efektivitas dalam penyaluran kredit di BSI KCP Sungai penuh dan BRI KCP Sungai penuh

Perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua kategori utama yaitu perbankan syariah dan konvensional. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip bunga, yang dapat membebani nasabah, terutama di kalangan masyarakat dengan status ekonomi rendah. Sebagai alternatif, perbankan syariah menerapkan prinsip tanpa bunga, menggunakan skema bagi hasil yang lebih adil dan sesuai dengan nilai-nilai etika serta moral dalam bisnis. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang dimulai pada tahun 1990-an semakin didorong oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang Islami⁷. Meskipun pangsa pasar perbankan syariah mengalami peningkatan, tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk syariah dan kebutuhan inovasi serta efisiensi operasional masih perlu diatasi untuk meningkatkan daya saingnya dengan perbankan konvensional. Dukungan dari pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan juga memainkan peranan penting dalam memperkuat pertumbuhan sektor

⁷ Iwan Setiawan, "Analisis Peran Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Bank Syariah versus Bank Konvensional," *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 8, no. 1 (2020): 52–60.

perbankan syariah di tengah dinamika perekonomian yang terus berubah⁸.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sama-sama efektif dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat, namun efektivitas tersebut tercermin melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI), efektivitas penyaluran kredit terutama terlihat dari kecepatan pelayanan, fleksibilitas prosedur, serta volume penyaluran kredit yang relatif tinggi. Dari sisi kredibilitas (*credibility*), hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa BRI memiliki tingkat kepercayaan yang kuat dari nasabah karena proses pengajuan hingga pencairan kredit dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat melalui struktur birokrasi yang sederhana dan penerapan prinsip penilaian risiko 5C dan 7P yang terstandarisasi. Konsistensi penerapan prosedur tersebut mencerminkan kebergantungan (*dependability*), di mana mekanisme penyaluran kredit berjalan stabil dan dapat diprediksi oleh nasabah. Kondisi ini memungkinkan pelaku UMKM, ASN, dan pensiunan memperoleh akses modal secara cepat untuk mendukung aktivitas ekonomi mereka, khususnya pada sektor usaha yang membutuhkan perputaran modal yang lancar. Selain itu, pola pelayanan BRI yang sederhana dan adaptif menunjukkan keteralihan (*transferability*), karena praktik penyaluran kredit tersebut berpotensi diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik ekonomi masyarakat yang serupa.

Sementara itu, efektivitas penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) muncul melalui kualitas akad, transparansi transaksi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Meskipun proses pembiayaan relatif lebih panjang, pendekatan kehati-hatian yang diterapkan BSI memperkuat kredibilitas (*credibility*) bank di mata nasabah yang mengutamakan kepastian hukum dan religius. Kejelasan akad seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *musyarakah*

⁸ Nanang Sobarna, "Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional," *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2021): 51–62.

memberikan struktur pembayaran yang transparan dan dapat dipahami, sehingga mencerminkan kepastian (confirmability) karena temuan lapangan menunjukkan kesesuaian antara penjelasan pihak bank, pengalaman nasabah, dan dokumen pembiayaan. Konsistensi BSI dalam menjaga kepatuhan syariah juga menunjukkan kebergantungan (dependability) dalam praktik operasionalnya. Secara keseluruhan, perbedaan orientasi BRI dan BSI memberikan kontribusi yang saling melengkapi terhadap peningkatan kegiatan ekonomi di Kota Sungai Penuh. Efektivitas penyaluran kredit tidak hanya diukur dari kecepatan proses, tetapi juga dari kesesuaian layanan dengan kebutuhan usaha, preferensi religius, serta nasabah yang menjadikan aspek kehalalan transaksi sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan finansial.

Perbedaan orientasi tersebut secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kegiatan ekonomi di Kota Sungai Penuh. BRI berkontribusi melalui percepatan arus modal dan peningkatan aktivitas UMKM, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, BSI memberikan kontribusi melalui stabilitas dan keberlanjutan usaha, karena pembiayaan syariah mendorong penggunaan dana secara lebih terarah, transparan, dan beretika. Kombinasi kedua pendekatan ini memperlihatkan bahwa efektivitas tidak hanya diukur dari cepat atau lambatnya proses pembiayaan, tetapi juga dari kesesuaian layanan dengan preferensi religius, kebutuhan usaha, dan kapasitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, BRI dan BSI memiliki perannya masing-masing yang saling melengkapi dalam mendukung inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Sungai Penuh.

Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Didalam Memilih Perbankan Didalam Pelayanan Kredit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai bank BRI KCP Sungai Penuh dan BSI KCP Sungai Penuh, diperoleh pemahaman bahwa keputusan masyarakat dalam memilih layanan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang selama ini juga banyak dibahas dalam literatur perbankan. Informasi mengenai faktor-faktor

tersebut diperoleh melalui survei langsung kepada nasabah serta pengalaman pihak bank dalam melayani proses kredit dan pembiayaan, mulai dari tahap pengajuan hingga pelunasan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menggambarkan pandangan nasabah sebagai pengguna layanan sekaligus perspektif pihak bank berdasarkan praktik operasional sehari-hari. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pilihan masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan adalah kemudahan akses, yang terlihat dari prosedur yang relatif sederhana, proses yang cepat, dan kemudahan nasabah dalam berkomunikasi dengan pihak bank. BRI, sebagai bank yang telah lama beroperasi di Indonesia, memiliki jaringan cabang yang luas dan berbagai layanan digital yang memudahkan nasabah dalam mengajukan kredit. Masyarakat cenderung memilih bank yang dapat diakses dengan mudah, baik secara fisik maupun melalui platform digital. Di sisi lain, BSI juga semakin meningkatkan kemudahan akses melalui aplikasi digitalnya yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan pengajuan kredit secara online tanpa harus datang ke kantor. Kemudahan ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para nasabah yang mengutamakan efisiensi waktu.

Salah satu faktor yang paling sering dikemukakan oleh pihak bank adalah kemudahan akses dan prosedur layanan. Pegawai BRI KCP Sungai Penuh menyampaikan bahwa luasnya jaringan kantor, unit mikro, serta prosedur kredit yang relatif sederhana menjadi alasan utama masyarakat memilih BRI. Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menyatakan bahwa aksesibilitas layanan dan kemudahan proses merupakan determinan utama dalam keputusan masyarakat memilih bank, khususnya pada sektor UMKM. Sementara itu, pihak BSI menekankan bahwa kemudahan akses juga mulai diperkuat melalui layanan digital dan penyederhanaan proses pembiayaan syariah, meskipun tetap berlandaskan prinsip kehati-hatian..

Faktor berikutnya yang memengaruhi pilihan masyarakat adalah skema pembiayaan dan biaya kredit. Menurut pegawai BRI, masyarakat cenderung mempertimbangkan tingkat suku bunga, jangka waktu, serta fleksibilitas angsuran, terutama bagi pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang

menyatakan bahwa faktor ekonomi rasional, seperti tingkat bunga dan kemampuan pembayaran, masih menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan kredit di bank konvensional⁹. Di sisi lain, pegawai BSI menyampaikan bahwa sebagian nasabah memilih pembiayaan syariah bukan semata-mata karena biaya, tetapi karena pertimbangan prinsip syariah, kejelasan akad, serta persepsi keadilan dalam sistem bagi hasil. Preferensi ini didukung oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa religiusitas dan kepatuhan syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih bank syariah¹⁰.

Dalam konteks ini, layanan pelanggan yang baik juga menjadi salah satu indikator penting. Masyarakat cenderung memilih bank yang memiliki layanan pelanggan responsif dan ramah. BRI dan BSI berupaya memberikan pelayanan terbaik melalui pelatihan kepada staf mereka agar mampu menangani keluhan dan permintaan nasabah dengan efektif. Selain itu, adanya program edukasi keuangan yang disediakan oleh kedua bank ini dapat membantu masyarakat memahami produk yang ada serta memanfaatkan kredit secara bijak. Secara keseluruhan, pemilihan perbankan untuk pelayanan kredit di Bank BRI dan BSI KCP Sungai Penuh dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kemudahan akses, suku bunga, reputasi, promosi, dan kualitas pelayanan. Dengan memahami faktor-faktor ini, kedua bank diharapkan dapat terus berinovasi dan memperbaiki layanan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Efektivitas Dana Kredit Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Efektivitas penyaluran dana kredit dapat dilihat dari sejauh mana kredit yang diberikan oleh perbankan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁹ Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt, and María Soledad Martínez Pería, "Bank Financing for SMEs: Evidence across Countries and Bank Ownership Types," *Journal of Financial Services Research* 39, no. 1 (2011): 35–54.

¹⁰ Muhamad Abduh and Mohd Azmi Omar, "Islamic Banking and Economic Growth: The Indonesian Experience," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 5, no. 1 (2012): 35–47.

Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, memperluas usaha, serta meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga. Kredit yang disalurkan secara tepat sasaran dan dikelola dengan baik dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Berdasarkan temuan lapangan di BRI KCP Sungai Penuh dan BSI KCP Sungai Penuh, dana kredit yang disalurkan umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan produktif, seperti penambahan modal usaha, pembelian bahan baku, serta pengembangan sarana dan prasarana usaha. Pemanfaatan kredit untuk kegiatan produktif tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha dan pendapatan nasabah. Pihak bank menyampaikan bahwa sebagian besar debitur yang menggunakan kredit secara produktif menunjukkan kemampuan pembayaran angsuran yang lebih baik serta keberlanjutan usaha yang relatif stabil, yang secara tidak langsung mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Efektivitas dana kredit juga tercermin dari perubahan perilaku ekonomi masyarakat setelah memperoleh akses pembiayaan. Nasabah yang sebelumnya mengalami keterbatasan modal menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan skala usahanya. Dalam hal ini, peran perbankan tidak hanya sebatas penyedia dana, tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program pendampingan, monitoring usaha, serta edukasi keuangan yang dilakukan oleh pihak bank turut memperkuat efektivitas pemanfaatan kredit.

Namun demikian, efektivitas dana kredit terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi. Kredit yang tidak digunakan sesuai dengan tujuan awal atau dialihkan untuk konsumsi cenderung kurang memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan. Oleh karena itu, pihak bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam analisis kredit serta

melakukan pemantauan secara berkala guna memastikan bahwa dana yang disalurkan benar-benar dimanfaatkan secara optimal. Perbedaan pendekatan antara bank konvensional dan bank syariah juga memengaruhi efektivitas kredit, di mana bank syariah menekankan kesesuaian akad dan keadilan dalam pembiayaan, sementara bank konvensional lebih menitikberatkan pada fleksibilitas dan kecepatan pencairan dana.

Secara keseluruhan, efektivitas dana kredit yang disalurkan oleh BRI dan BSI KCP Sungai Penuh dapat dilihat dari kontribusinya dalam meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun masih terdapat kendala dalam pemanfaatannya, dana kredit tetap menjadi instrumen penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat apabila disalurkan secara tepat, diawasi dengan baik, dan disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Perbedaan Mekanisme Penyaluran Kredit Di Bank BSI Dan BRI

Penyediaan kredit merupakan salah satu fungsi utama perbankan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, mekanisme penyaluran kredit yang diterapkan oleh setiap bank dapat berbeda, bergantung pada prinsip operasional, kebijakan internal, serta segmen nasabah yang dilayani. Berdasarkan hasil penelitian di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh, ditemukan adanya perbedaan mekanisme penyaluran kredit yang mencerminkan karakteristik perbankan syariah dan konvensional.

Perbedaan mendasar antara BSI dan BRI terletak pada prinsip operasional yang digunakan dalam penyaluran kredit. BSI menjalankan kegiatan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, yang menekankan keadilan, transparansi, dan larangan riba. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai BSI KCP Sungai Penuh, produk pembiayaan yang disalurkan menggunakan akad-akad syariah seperti murabahah, ijarah, dan akad berbasis bagi hasil. Dalam praktiknya, bank dan nasabah menyepakati terlebih dahulu objek pembiayaan, margin keuntungan, serta jangka waktu pembayaran.

Sementara itu, BRI sebagai bank konvensional menyalurkan kredit dengan menggunakan sistem bunga, baik bunga tetap maupun mengambang, di mana besaran bunga ditentukan berdasarkan kebijakan bank dan kesepakatan kredit dengan nasabah.

Dari sisi proses penyaluran, BSI menerapkan tahapan analisis pembiayaan yang tidak hanya menilai kelayakan usaha dan kemampuan bayar nasabah, tetapi juga memastikan kesesuaian penggunaan dana dengan prinsip syariah. Pihak BSI menyampaikan bahwa pembiayaan tidak dapat diberikan untuk kegiatan usaha yang bertentangan dengan ketentuan syariah. Sebaliknya, BRI memiliki cakupan segmentasi yang lebih luas, mulai dari kredit mikro, kecil, hingga menengah, dengan persyaratan yang relatif lebih fleksibel. Menurut pegawai BRI KCP Sungai Penuh, fleksibilitas tersebut bertujuan untuk memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM.

Perbedaan mekanisme juga terlihat pada karakteristik produk dan orientasi penyaluran kredit. BSI cenderung menekankan aspek keberlanjutan usaha dan tanggung jawab nasabah terhadap akad yang disepakati. Dalam beberapa kasus, pembiayaan disertai dengan pemantauan dan pendampingan usaha untuk memastikan dana digunakan secara produktif. Sementara itu, BRI lebih menitikberatkan pada kecepatan penyaluran dan volume kredit sebagai bagian dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor mikro dan kecil.

Dari segi pelayanan, BSI mengedepankan pendekatan edukatif dengan memberikan penjelasan mengenai akad, hak, dan kewajiban nasabah sesuai prinsip syariah. Hal ini bertujuan agar nasabah memahami secara menyeluruh konsekuensi dari pembiayaan yang diterima. Di sisi lain, BRI memiliki keunggulan pada aksesibilitas layanan melalui jaringan yang luas dan prosedur yang relatif sederhana, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengajukan dan memperoleh kredit. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun BSI dan BRI sama-sama berperan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, mekanisme yang diterapkan

memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan prinsip dan tujuan operasional masing-masing bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan di Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Sungai Penuh dan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa kedua bank dinilai efektif dalam penyaluran kredit, namun efektivitas tersebut tercapai melalui pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik operasional masing-masing. Pada BRI, efektivitas penyaluran kredit terpenuhi terutama dari aspek kredibilitas (*credibility*) dan kebergantungan (*dependability*), yang tercermin dari kepercayaan nasabah terhadap proses kredit yang cepat, prosedur yang relatif sederhana, serta konsistensi penerapan prinsip penilaian kredit 5C dan 7P. Selain itu, mekanisme penyaluran kredit BRI memiliki tingkat keteralihan (*transferability*) yang baik karena dapat diterapkan pada konteks wilayah lain dengan karakteristik ekonomi masyarakat yang serupa. Kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan terpenuhinya aspek kepastian (*confirmability*), sehingga efektivitas BRI terutama terletak pada kemampuannya menyediakan akses pembiayaan yang cepat dan praktis bagi pelaku UMKM.

Sementara itu, BSI KCP Sungai Penuh juga dinilai efektif, terutama dari sisi kredibilitas dan kepastian (*confirmability*), yang ditunjukkan melalui kejelasan akad, transparansi margin, serta konsistensi penerapan prinsip syariah dalam setiap pembiayaan. Aspek kebergantungan (*dependability*) tercermin dari kehati-hatian dan konsistensi prosedur pembiayaan, meskipun proses pencairan relatif lebih panjang dibandingkan BRI. Dengan demikian, efektivitas BSI lebih kuat pada kualitas pembiayaan dan kepatuhan syariah, sementara aspek kecepatan menjadi keterbatasan relatif. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran kredit bersifat kontekstual dan bergantung pada kesesuaian layanan dengan kebutuhan, preferensi, dan nilai yang dianut oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad, and Mohd Azmi Omar. "Islamic Banking and Economic Growth: The Indonesian Experience." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 5, no. 1 (2012): 35–47.
- Adha, Sita Nurmalia, and Hedwigis Esti Riwayati. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Milik Negara)." *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 3, no. 1 (2019): 106–17.
- Aldiansyah, Destrian Isnaini, Dewi Rusmiati. "The Effectiveness of Sharia Financing Model in Bank Syariah Indonesia: Literature Review Perspective." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 11, no. 1 (2025): 15–24.
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, and María Soledad Martínez Pería. "Bank Financing for SMEs: Evidence across Countries and Bank Ownership Types." *Journal of Financial Services Research* 39, no. 1 (2011): 35–54.
- Berlian, Dana, Andri Andri, and Agung Apriana. "Perbandingan Pemberian Kredit Antara Bank Konvensional Dan Pembiayaan Bank Syariah Kepada Usaha Kecil Dan Menengah." *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)* 2, no. 2 (2023): 62–72.
- Fiqri, Alfany Arga Alil, Minerva Maharani Azzahra, Khansa Dzakiyah Branitasandini, and Laila Masruro Pimada. "Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19." *El Dinar* 9, no. 1 (2021): 1–18.
- Firnanda, M Juan, Puji Aryani, and Susi Wardani. "PENGARUH REPUTASI MEREK, KEPUASAN NASABAH DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP LOYALITAS NASABAH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) CABANG KEUTAPANG ACEH BESAR." *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2023).
- Harahap, Aydiny Ummy Nurhalim, and Tuti Anggraini. "Pengaruh Kemudahan Akses Pembiayaan, Sosialisasi Produk Dan Literasi Nasabah Terhadap Eksistensi Bank Syariah Indonesia (BSI) Di Pedesaan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1153–58.
- Hasan, Zulfikar, and Taufik Taufik. "THE ROLE OF BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) IN EMPOWERING MSMES AS A QUALITY OF LIFE OF COMMUNITIES: CASE STUDY OF BANK

- SYARIAH INDONESIA (BSI) BENGKALIS BRANCH.” *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 19, no. 1 (2023): 22–30.
- Hidayat, Hidayat. “Efektivitas Sistem Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah versus Sistem Bunga Pada Perbankan Konvensional.” *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 9, no. 2 (2025): 191–200.
- Huri, Nur Muhammad, Husnul Yaqin, Moh Wahib, and Faisal Faisal. “Penyelesaian Kewajiban Debitur Wafat Oleh Ahli Waris Pada Bank Syariah Indonesia KCP Jayapura Abepura.” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 26, no. 1 (2023): 43–56.
- Izzalqurny, Tomy Rizky, Mariyatul Kiftiyah, and Miftahul Jannah. “Analysis of the Application of 5C Principles in Credit Decisionmaking against Non-Performing Loans during the COVID-19 Pandemic (Study at PT BRI Unit X Malang Indonesia).” *Journal Of Economics, Finance And Management Studies* 5, no. 10 (2022).
- Muhri, Asriani, Abdul Hamid Habbe, and Yohanis Rura. “Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional.” *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7, no. 1 (2023): 346–66.
- Pastini, Ni Wayan, and Ida Bagus Teddy Prianthara. “Analisis Strategi Pemberian Kredit Dan Pengaruhnya Terhadap Non-Performing Loan: Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Bali.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2018): 93–107.
- Putri, Syifa Utami, and Eka Purnama Sari. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.” *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 1 (2023): 130–43.
- Selvia, Riska, Femei Purnama Sari, and Anggun Okta Fitri. “Pengembangan Layanan Perbankan Digital Dalam Perbankan Syariah.” *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi (EKONOM)* 1, no. 2 (2025): 103–10.
- Setiawan, Iwan. “Analisis Peran Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Bank Syariah versus Bank Konvensional.” *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 8, no. 1 (2020): 52–60.
- Sobarna, Nanang. “Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional.” *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2021): 51–62.

- SYAMSUDIN, VERONICA HILLERY VIOREN, FEMMY TULUSAN, and VERY LONDA. "Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Kegiatan Pengadaan Alat Tangkap Ikan Di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa." *Jurnal Administrasi Publik* 8, no. 117 (2022).
- Utama, Andrew Shandy. "Digitalisasi Produk Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 6, no. 2 (2021): 113–26.
- Utama, Erdin, Puji Aryani, and Susi Wardani. "Analisis Kelayakan Produk Pembiayaan Usaha Mikro Dengan Akad Murabahah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Pembantu Aceh Darussalam." *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 2, no. 1, Mei (2022).